

BAB 2

KELAYAKAN INTEGRASI EKONOMI ASEAN dan INDIA

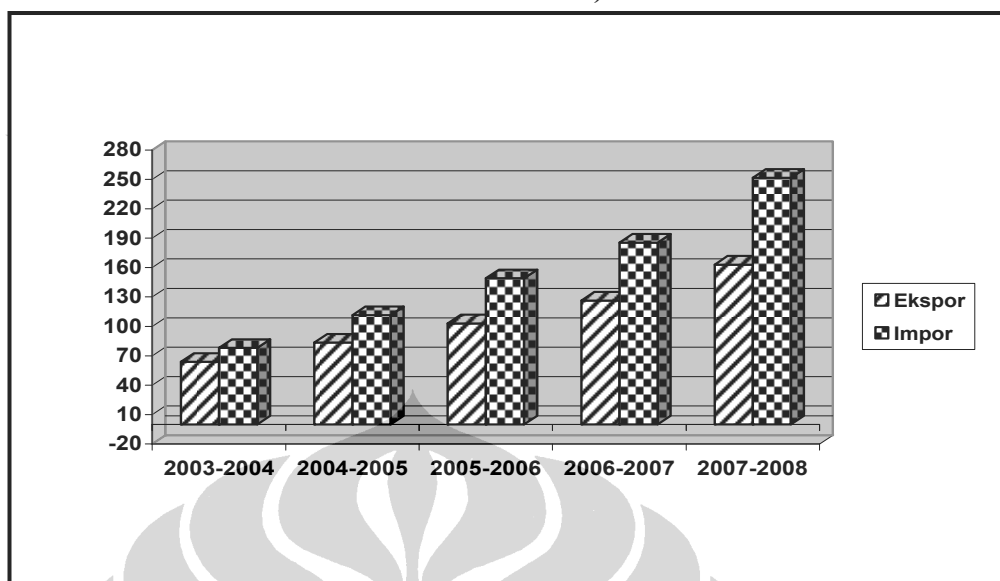
2.1 Statistik Perdagangan dan Ekonomi ASEAN dan India

2.1.1 Kinerja Perdagangan Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) India

Salah satu buktinya nyata keterbukaan ekonomi India saat ini adalah kinerja perdagangan luar negeri India, ekspor dan impor, yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Departemen Perdagangan India,⁶⁵ nilai ekspor India pada periode 2007-2008 tumbuh 29,08 % dibandingkan periode 2006-2007, hingga mencapai angka US \$ 163 milyar. Total perdagangan India pun meningkat sebesar 32,92 % mencapai jumlah sebesar US \$ 414 milyar. Namun jika diperhatikan, nilai total perdagangan India yang sedemikian besar ternyata lebih dikarenakan sumbangan atau sokongan dari sisi impor India. Nilai impor India pada periode 2007-2008 naik mencapai angka US \$ 251 milyar atau meningkat sebesar 35,54% daripada periode sebelumnya. Nilai ekspor dan impor India secara lebih jelas dapat dilihat dalam Grafik 2.1 di bawah ini:

⁶⁵ Departemen Perdagangan India, "Data Ekspor India ke Negara Tujuan tahun 2005-2006 dan 2006-2007," www.commerce.nic.ind (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 21.30 WIB).

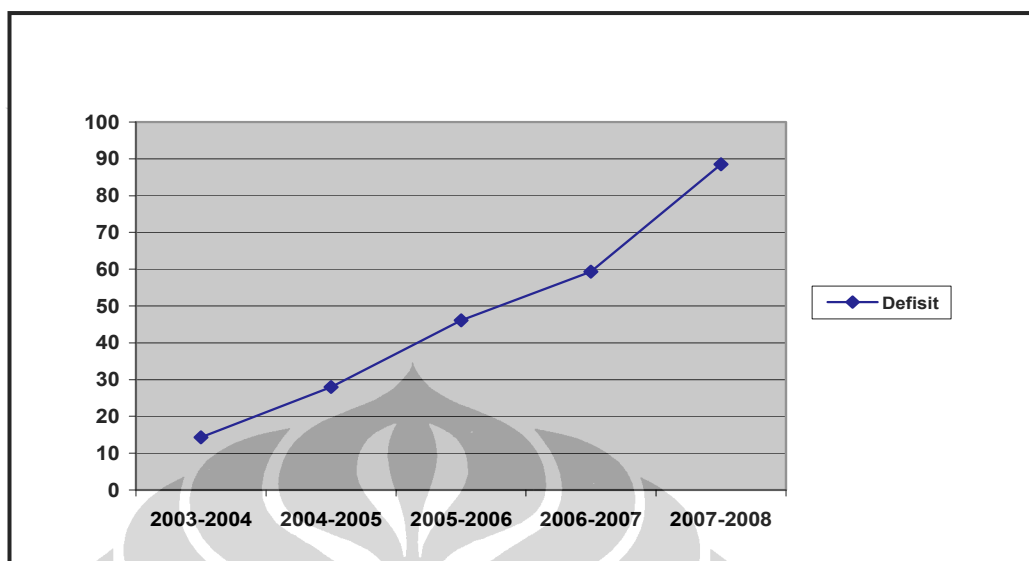
Grafik 2.1 Kinerja Ekspor-Import (Barang) India 2003-2007 (dalam milyar dolar AS)



Diolah dari laman Departemen Perdagangan India “Data Ekspor-Import India ke Negara Tujuan tahun 2003-2007,” www.commerce.nic.ind (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 20.00 WIB).

Pada kenyataannya, jika dilihat dalam Grafik 2.1 di atas, mulai dari periode 2003-2004 hingga periode 2007-2008 kenaikan nilai impor India selalu lebih besar daripada kenaikan nilai ekspor negara itu, atau dengan kata lain India selalu mengalami defisit perdagangan barang. Hingga pada periode 2007-2008 defisit perdagangan India mencapai angka 88 milyar dolar AS lebih. Kenaikan nilai total perdagangan India diikuti pula oleh naiknya defisit perdagangan, sebagaimana terlihat dalam Grafik 2.2 di bawah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tumbuhnya sektor perdagangan barang di India lebih dikarenakan naiknya jumlah impor yang dilakukan oleh negara itu.

Grafik 2.2 Defisit Perdagangan India tahun 2003-2007 (dalam milyar dolar AS)

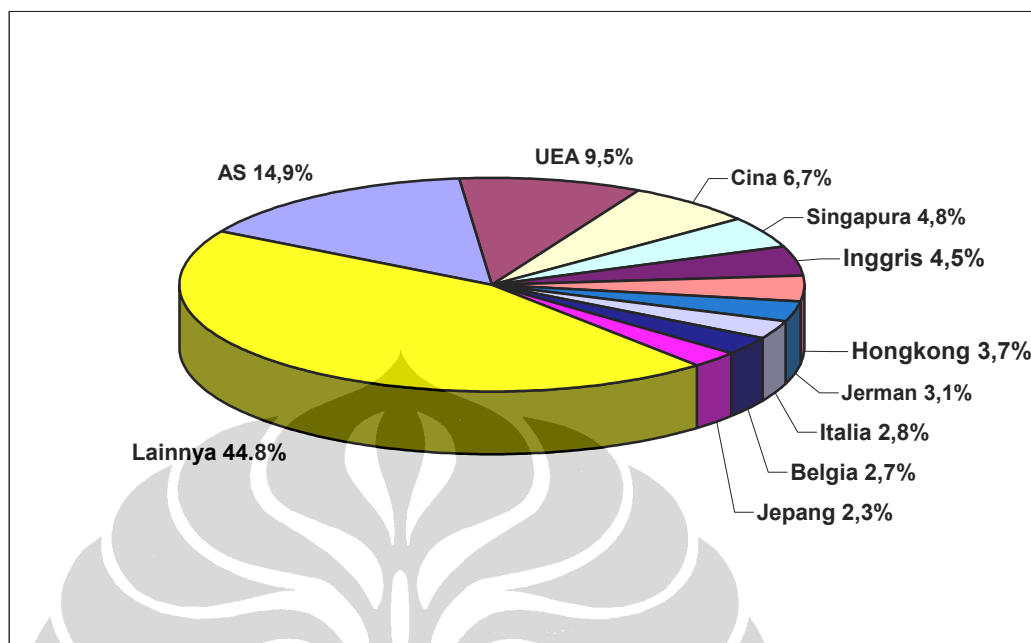


Sumber: Departemen Perdagangan India, "Data Ekspor India ke Negara Tujuan tahun 2005-2006 dan 2006-2007," www.commerce.nic.ind (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 21.30 WIB).

Negara mana sajakah yang menjadi negara atau pasar ekspor dan negara asal impor India yang terbesar? Berdasarkan data departemen perdagangan India, pada tahun 2006 negara tujuan utama ekspor India berturut-turut adalah AS dengan total ekspor India ke negara itu mencapai 14,9% dari total ekspor India. kemudian diikuti oleh, Uni Emirat Arab (9,5%), Cina (6,7%), lalu Singapura (4,8%), dan Inggris (4,5%). Negara-negara itu merupakan lima besar dari sepuluh besar negara tujuan utama ekspor India. Grafik 2.3 di bawah ini akan menunjukkan secara jelas sepuluh besar negara-negara tujuan utama ekspor India pada tahun 2006:⁶⁶

⁶⁶ Departemen Perdagangan India, "Ekspor India ke Negara Tujuan Tahun 2005 - 2006," dalam www.commerce.nic.ind, (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 22.00 WIB).

Grafik 2.3 Sepuluh Besar Pasar atau Negara Tujuan Ekspor India tahun 2006



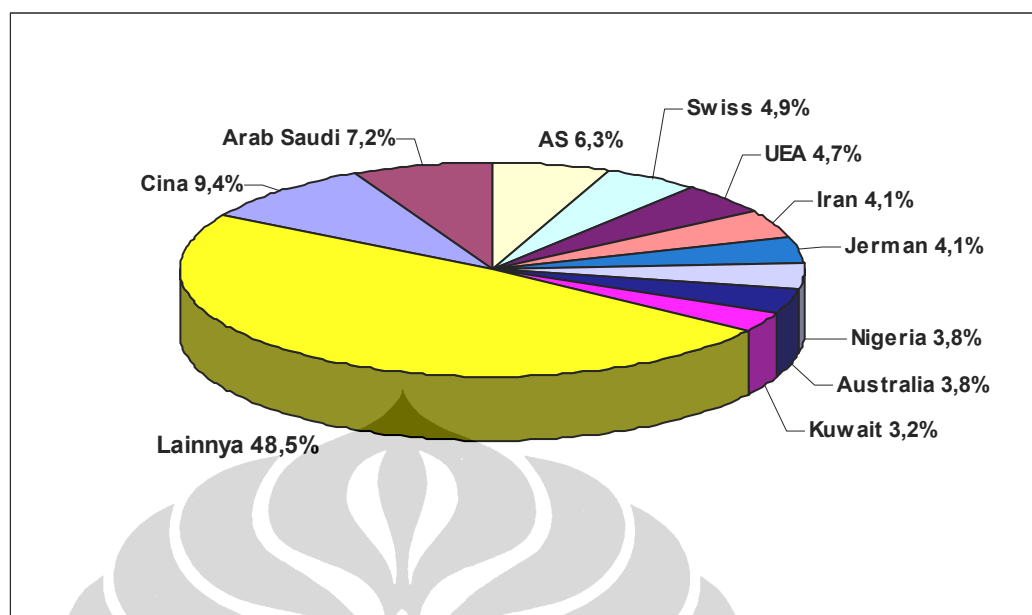
Diolah dari: Departemen Perdagangan India, "Ekspor India ke Negara Tujuan Tahun 2005 - 2006," dalam www.commerce.nic.ind, (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 22.00 WIB).

Hal yang menarik dari grafik di atas adalah Singapura menjadi satu-satunya negara anggota ASEAN yang mampu masuk dalam daftar lima besar negara tujuan ekspor India. Singapura, berada di posisi keempat di atas Inggris. Sebagai salah satu pusat perdagangan barang maupun jasa maka sangatlah wajar jika Singapura mampu masuk dalam lima besar negara tujuan ekspor India.

Untuk negara-negara utama asal impor India pada tahun 2006, daftar lima besar negara utama asal impor adalah, yang pertama Cina dimana 9,4% total impor komoditas yang dilakukan India berasal dari negara Cina, kemudian Arab Saudi (7,2%), selanjutnya AS (6,3%), Swiss (4,9%), lalu Uni Emirat Arab (4,7%). Gambaran secara lebih jelas mengenai bagian dari sepuluh besar negara utama asal impor India adalah sebagaimana grafik di bawah ini.⁶⁷

⁶⁷ Departemen Perdagangan India, "Data Impor India dari Negara Asal, tahun 2005-2006 dan 2006-2007," www.commerce.nic.ind, (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 22.15 WIB).

Grafik 2.4 Sepuluh Besar Negara Asal Impor India tahun 2006



Diolah dari laman Departemen Perdagangan India, "Data Impor India dari Negara Asal, tahun 2005-2006 dan 2006-2007," www.commerce.nic.ind, (diakses pada 22 Desember 2008, pukul 22.15 WIB).

Berdasarkan Grafik 2.4 di atas, negara-negara penghasil minyak dunia seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Iran dan Kuwait masuk peringkat 5 besar dan sepuluh besar, hal itu mampu menunjukkan bahwa minyak menjadi salah satu komoditas penting bagi India disaat negara itu sedang memacu pertumbuhan ekonominya (komoditas-komoditas utama yang diimpor oleh India, secara lebih lanjut akan diperlihatkan dalam Tabel 2.2). dan berdasarkan data dua grafik di atas pula, negara-negara yang selalu masuk daftar sepuluh besar baik ekspor maupun impor India tahun 2006 adalah AS, Cina, UEA, dan Jerman.

Dari sisi komoditas perdagangan, India memiliki beberapa komoditas ekspor dan impor utama. Komoditas ekspor utama India, berdasarkan tabel 2.1 di bawah ini, adalah minyak mentah, bahan kimia, batu permata, tekstil, mesin-mesin dan produk pertanian. Tampaknya selain menjadi komoditas impor utama, minyak menjadi komoditas ekspor utama pula dari India. Produk-produk pertanian, seperti teh, kopi, dan gandum masuk dalam lima besar komoditas-komoditas utama andalan ekspor India.

Tabel 2.1 Daftar Komoditas Ekspor Utama India tahun 2003-2007 (dalam Juta Dollar AS)

No	Jenis Barang / Komoditas	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008
A	Pertanian dan produk-produk sejenis, seperti: daging, gandum, beras, teh, kopi, dan produk laut.	7.533,1	8.474,7	10.213,8	12.683,5	18.059,9
B	Bijih besi dan mineral, seperti: ores dan mica	2.368,7	5.078,6	6.163,6	7.002,5	9.004,7
C	Kulit	2.163,0	2.421,6	2.697,7	3.016,7	3.431,6
D	Kimia, seperti: bahan kimia dasar, obat-obatan, dan kosmetik.	9.445,9	12.443,7	14.769,5	17.335,5	20.453,5
E	<i>Engineering goods</i> , seperti: besi, baja, mesin-mesin, elektronik, dan alat transport.	12.405,4	17.348,3	21.718,8	29.567,2	36.722,0
F	Tekstil dan produk tekstil, seperti: kapas, kulit, dan karpet.	12.791,5	13.555,3	16.402,1	17.373,2	19.015,1
G	Batu permata dan perhiasan (Gems and Jewellery)	10.573,3	13.761,8	15.529,1	15.977,0	19.657,4
H	Kerajinan tangan (Handicraft)	499,7	377,4	462,0	438,0	460,7
I	Minyak mentah dan produk turunannya (petroleum products)	3.568,4	6.989,3	11.639,6	18.678,7	24.869,2

Sumber: Laman Reserve Bank of India, "Indian Indian Handbook Statistics," <http://www.rbi.org.in/scripts/AnnualPublications.aspx?head=Handbook%20of%20Statistics%20on%20Indian%20Economy>, (diakses pada 12 Desember 2008, pukul 22.05 WIB).

Sedangkan komoditas impor utama India, terutama pada periode 2003-2007, adalah minyak mentah dan produk-produk turunannya, diikuti oleh alat-alat elektronik, mesin-mesin, emas, kemudian bahan-bahan organik dan inorganik. Secara lengkap komoditas-komoditas impor utama India adalah seperti dalam tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2 Daftar Komoditas Impor Utama India tahun 2003-2007 (dalam Juta Dollar AS)

No	Jenis Barang / Komoditas	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008
A	Minyak mentah dan produk turunannya	20.569,5	29.844,1	43.963,1	57.143,6	79.641,3
B	Barang konsumsi tanpa merek	3.072,8	3.104,6	2.766,6	4.294,2	4.574,6
C	Pupuk	720,8	1.377,1	2.127,0	3.144,1	5.405,7
D	Mesin	4.743,6	6.817,8	10.009,8	13.850,4	19.660,8
E	Elektronik	7.506,1	9.993,2	13.241,7	15.972,6	20.324,3
F	Emas	6.516,9	10.537,7	10.830,5	14.461,9	16.716,4
G	Besi dan baja	1.506,1	2.669,7	4.572,2	6.424,7	8.684,0
H	Metalliferrous ores, metal scrap, etc.	1.295,9	2.468,5	3.881,8	8.345,8	7.905,5
I	Bahan-bahan organik dan Inorganik	4.031,9	5.699,9	6.984,1	7.830,7	9.878,7
J	Mutiara, batu berharga, dan semi berharga	7.128,7	9.422,7	9.134,4	7.487,5	7.975,1

Sumber: Laman Reserve Bank of India, "Indian Handbook Statistics," <http://www.rbi.org.in/scripts/AnnualPublications.aspx?head=Handbook%20of%20Statistics%20on%20Indian%20Economy> , (diakses pada 12 Desember 2008, pukul 22.05 WIB).

Selain kinerja perdagangan yang terus meningkat, pertumbuhan ekonomi India pun mengalami peningkatan yang cukup bagus, kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dari rata-rata dibawah 4 % sampai dengan 5,6% , menjadi 7.1% pada

tahun 1980an.⁶⁸ Hingga tahun 2003 rata-rata pertumbuhan PDB India sebesar 5,9%.⁶⁹ Dan pada tahun 2006 PDB India telah mencapai AS\$ 877,2 milyar,⁷⁰ dengan pertumbuhan mencapai 9,6% dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 9,7%. Secara lebih lengkap statistik PDB India tahun 2003 – 2007 dapat dilihat dalam Tabel 2.4 di bawah ini:

Tabel 2.3 GDP India tahun 2003-2007 (dalam milyar dolar AS)

Tahun	Produk Domestik Bruto (current price)
2003	573,16
2004	669,44
2005	783,14
2006	877,22
2007	1.098,94

Sumber: Statistik GDP India, dalam [http://www.indexmundi.com/india/gdp_\(official_exchange_rate\).html](http://www.indexmundi.com/india/gdp_(official_exchange_rate).html), (diakses pada 14 Desember 2008, pukul 21.20 WIB).

Keterbukaan ekonomi India, semakin terlihat jelas dengan terus meningkatnya nilai investasi asing langsung yang masuk ke dalam negara itu. Pada tahun 2004 nilai investasi asing langsung yang masuk ke India bernilai AS\$ 5,77 milyar. Dan pada tahun 2007, nilai investasi asing langsung yang menanamkan modalnya di India melonjak cukup signifikan, dengan nilai mencapai AS\$ 22,95 milyar. Tabel 2.4 di bawah ini akan menunjukkan secara lebih jelas nilai investasi langsung asing yang masuk ke India kurun waktu 2004-2007:

⁶⁸ Shankar Acharya dan lainnya, "Economic Growth in India 1950-2000," dalam *Explaining Growth in South Asia*, ed. Kirit S. Parikh (New Delhi: Oxford University Press, 2006), hlm. 173-174.

⁶⁹ Rahul Sen, Mukul G.Asher, dan Ramkishan S.Rajan, "ASEAN-India Economic Relations: Current Status and Future Prospects," *Economic & Political Weekly* 39 (2004), 2.

⁷⁰ Indexmundi, "Statistik GDP India," [http://www.indexmundi.com/india/gdp_\(official_exchange_rate\).html](http://www.indexmundi.com/india/gdp_(official_exchange_rate).html), (diakses pada 14 Desember 2008, pukul 21.20 WIB)

Tabel 2.4 Nilai Investasi Asing Langsung India Masuk tahun 2004-2006
(dalam milyar dolar AS)

Arus Investasi Langsung Asing	Tahun	2004	2005	2006
	Masuk		5,77	7,60

Sumber: United Nations Conference on Trade and Development, Country Fact Sheet India dalam World Investment Report 2008, http://www.unctad.org/sections/dite_dir/docs/wir08_fs_in_en.pdf, (diakses pada 04/05/2009, pukul 13.00 WIB).

Dari keseluruhan investasi asing langsung yang masuk ke India, sektor manufaktur, konstruksi, alat-alat transportasi, dan jenis industri berat lainnya adalah beberapa sektor utama penerima investasi. Jenis investasi atau investor asing yang masuk ke India lebih banyak bergerak pada sektor yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan domestik India. Iklim investasi secara keseluruhan yang masih kurang efisien bagi investor, maka India sejauh ini masih belum terlalu berhasil menarik perhatian investor-investor asing yang berorientasi ekspor.⁷¹ Hingga akhirnya, walaupun dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh India, seperti upah buruh rendah dan keahlian bahasa Inggris, kemampuan negara itu untuk masuk ke dalam pasar produk-produk industri dunia sangatlah terbatas, kecuali untuk satu produk yaitu peranti lunak yang nilai eksportnya terus meningkat.⁷²

Melalui pertumbuhan perdagangan luar negeri dan ekonomi yang prima, disamping beberapa kekurangan yang masih harus terus diperbaiki, India saat ini

⁷¹ Prema-Chandra Athukorala, "Foreign Direct Investment in ASEAN and India," dalam India-ASEAN Economic Relations: Meeting the Challenges of Globalization, ed. Nagesh Kumar, Rahul Sen dan Mukul Asher (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2006), 167.

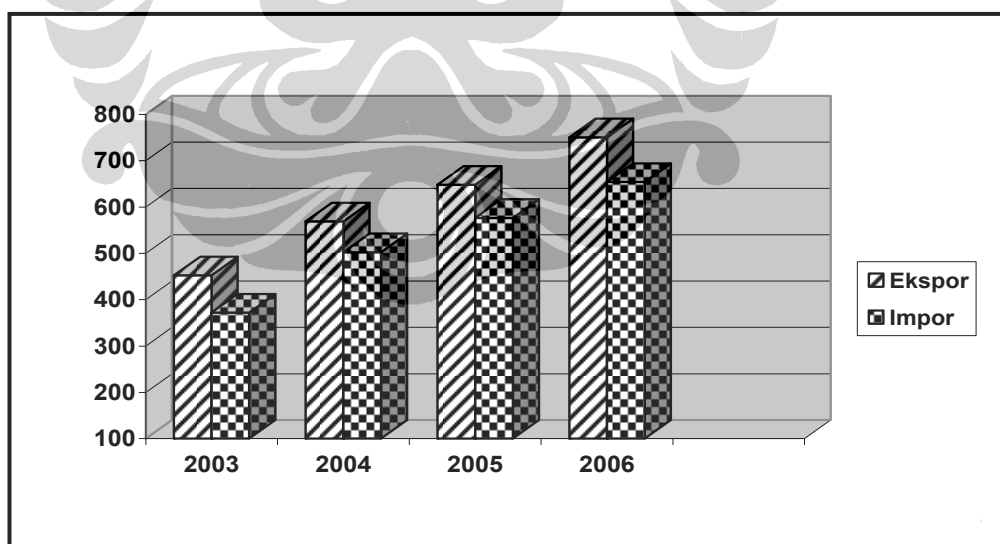
⁷² *Ibid.*

menjadi salah satu negara terkuat di Asia bersama dengan Cina, Jepang, dan Korea Selatan.

2.1.2 Kinerja Perdagangan Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) ASEAN

ASEAN mencatat kinerja perdagangan yang cukup bagus dengan tidak pernah mengalami defisit perdagangan sejak tahun 1998 atau sebelas tahun yang lalu.⁷³ Nilai ekspor ASEAN pada tahun 2003 mencapai US\$ 452,5 milyar sedangkan impor pada tahun yang sama bernilai US\$ 371,9 milyar sehingga total perdagangan ASEAN pada tahun itu mencapai kurang lebih US\$ 824,4 milyar. Dan pada tahun 2006 total perdagangan ASEAN mencapai nilai sebesar US\$ 1,41 triliun, dengan nilai ekspor sebesar US\$ 750,70 milyar dan impor sebesar US\$ 654,09 milyar,⁷⁴ atau mengalami peningkatan sebesar 161% dibandingkan tahun 2003. Grafik ekspor-impor ASEAN secara lebih jelas dapat dilihat dalam Grafik 2.5 di bawah ini:

Grafik 2.5 Kinerja Ekspor Impor ASEAN tahun 2003-2006 (dalam Milyar dolar AS)



Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 74-75.

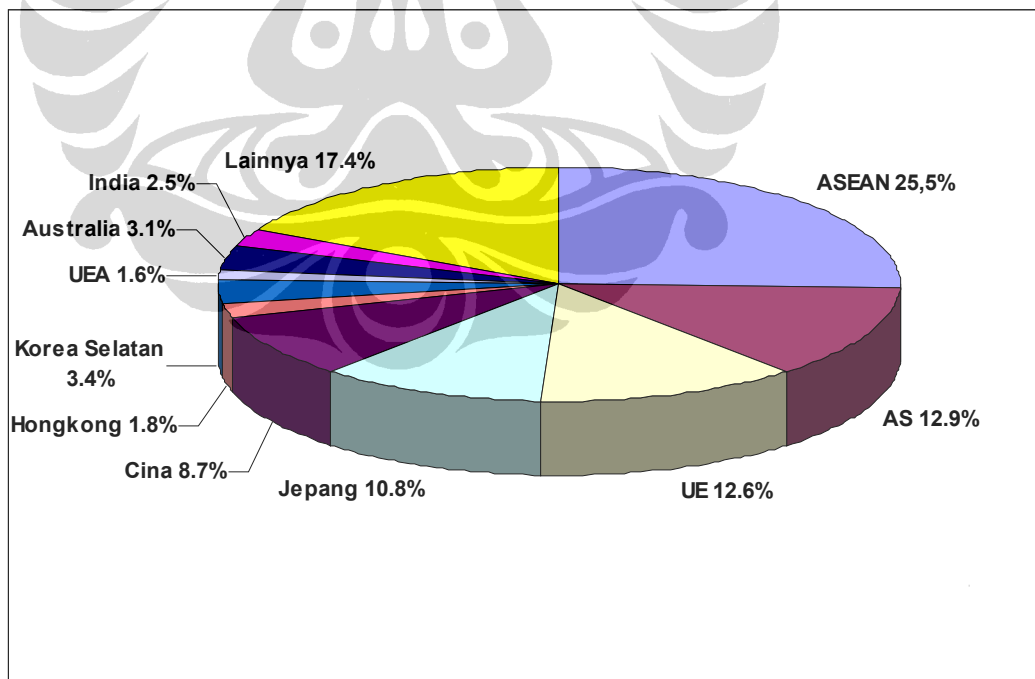
⁷³ ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 76-77

⁷⁴ *Ibid.*

Terlihat dari neraca perdagangan yang selalu berada pada posisi positif serta nilai total perdagangan yang selalu melonjak dari tahun ke tahun, sebagaimana ditunjukkan dalam Grafik 2.5 di atas, ASEAN tampaknya di satu sisi mampu menjadi pasar yang menarik dan di sisi lain komoditas-komoditas eksportnya mampu diterima oleh para mitra dagangnya.

Mitra dagang atau negara tujuan utama ekspor ASEAN yang pertama adalah AS yang mendapatkan bagian 12,9% dari total ekspor ASEAN, kemudian Uni Eropa (UE) sebesar 12,6%, lalu Jepang (10,8%), Cina (8,7%), dan Korea Selatan (3,4%). Tampaknya perdagangan intra-ASEAN sendiri masih sangat besar dengan bagian mencapai 25,5% dari keseluruhan total ekspor ASEAN. Grafik 2.6 di bawah ini memperlihatkan sepuluh besar negara tujuan ekspor ASEAN pada tahun 2006.⁷⁵

Grafik 2.6 Sepuluh Besar Pasar atau Negara Tujuan Ekspor ASEAN tahun 2006

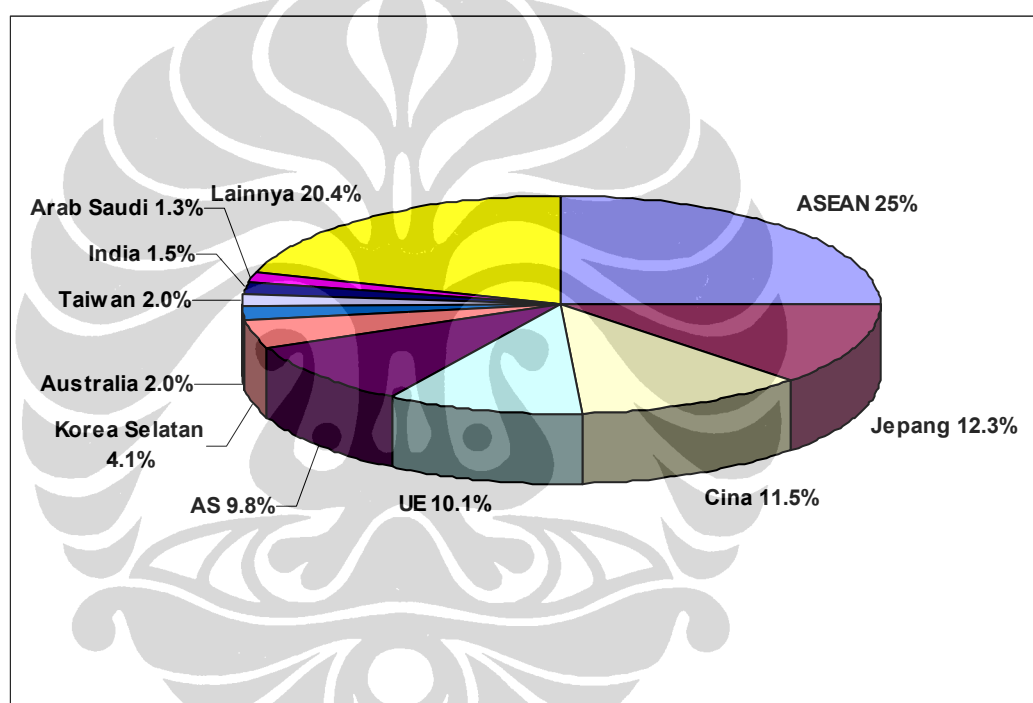


Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 83.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm 82-83.

Untuk negara utama asal impor ASEAN, seperti halnya ekspor, perdagangan antar negara-negara ASEAN (intra ASEAN) masih tinggi mencapai bagian 25% dari keseluruhan total impor yang dilakukan ASEAN. Diluar negara-negara anggota ASEAN, Jepang menempati peringkat pertama dengan bagian sebesar 12,3%, kemudian diikuti oleh Cina (11,5%), lalu Uni Eropa (10,1%), AS (9,8%), dan Korea Selatan (4,1%). Secara lebih jelas negara-negara utama asal impor ASEAN dapat dilihat dalam grafik 2.7 di bawah ini:

Grafik 2.7 Sepuluh Besar Negara Asal Impor ASEAN tahun 2006



Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 84.

Berdasarkan dua grafik di atas, dapat dinyatakan bahwa AS, Cina, Uni Eropa, Jepang, dan Korea Selatan. Khusus untuk India dari sisi ekspor ASEAN, India menempati posisi ke-delapan dan dari sisi impor ASEAN, India menempati posisi ke-sembilan dari sepuluh besar ekspor-impor ASEAN.

Sedangkan dari sisi komoditas-komoditas utama, ASEAN memiliki beberapa komoditas ekspor dan impor utama. Untuk ekspor, komoditas non-

pertanian yang terbanyak diekspor oleh ASEAN pada tahun 2006 diantaranya adalah peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya dengan mencapai nilai sebesar US\$ 206 milyar; reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik mencapai total penjualan senilai US\$ 117 milyar; dan bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling mencapai nilai penjualan sebesar US\$ 107 milyar. Tabel 2.5 di bawah ini memperlihatkan komoditas-komoditas ekspor non-pertanian utama ASEAN tahun 2005 dan 2006:

Tabel 2.5 Komoditas ekspor non-pertanian ASEAN tahun 2005-2006 (dalam Juta dolar AS)

2005			2006	
No	Komoditas	Nilai	Komoditas	Nilai
1	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	183.446,0	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	206.841,9
2	Reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	106.477,8	Reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	117.666,8
3	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	88.249,9	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	107.023,4
4	Plastik dan produk plastik	18.639,8	Karet dan produk karet	21.194,7
5	Bahan-bahan kimia organik	18.542,5	Bahan-bahan kimia organik	20.942,0
6	Karet dan produk karet	15.017,2	Plastik dan produk plastik	20.611,6
7	Suku cadang dan aksesoris kendaraan	14.917,0	Suku cadang dan aksesoris kendaraan	17.045,6
8	Alat-alat medis, optik, bedah dan suku cadangnya	12.311,1	Alat-alat medis, optik, bedah dan suku cadangnya	14.319,3
9	Lemak nabati dan hewani	12.101,2	Lemak nabati dan hewani	14.012,9
10	Barang-barang paket dan transaksi lewat pos	10.427,5	Barang-barang paket dan transaksi lewat pos	13.626,9

Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 85.

Sepuluh besar komoditas ekspor non-pertanian ASEAN 2005-2006 seperti yang terdapat dalam Tabel 2.5 di atas, mewakili lebih dari 72% total ekspor non-pertanian ASEAN pada periode tersebut.⁷⁶ Hal yang menarik adalah ternyata reaktor nuklir menjadi salah satu komoditas utama ASEAN, dengan menempati posisi kedua terbesar pada tahun 2005-2006.

Untuk komoditas ekspor pertanian ASEAN tahun 2005, yang terbesar yaitu: minyak kelapa sawit dengan nilai ekspor mencapai US\$ 8,2 milyar; diikuti oleh karet mentah sebesar US\$ 8,1 milyar; kemudian beras (US\$ 2,5 milyar), lalu udang, lobster dan sebagainya (US\$ 2,3 milyar); gula dan madu (US\$ 1,2 milyar); tembakau (US\$ 1,2 milyar); produk-produk buah nanas (US\$ 600 juta); Kopi (US\$ 580 juta) dan beberapa produk lainnya. Jelas terlihat bahwa minyak kelapa sawit dan juga karet menjadi salah satu komoditas penting bagi ASEAN termasuk juga, beras, kopi dan tembakau.

Komoditas impor non-pertanian utama ASEAN pada tahun 2006, mencakup peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya; lalu bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling; kemudian reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik. Tabel 2.6 memperlihatkan sepuluh besar komoditas impor non-pertanian utama ASEAN:

⁷⁶ ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 85.

Tabel 2.6 Komoditas impor non-pertanian ASEAN tahun 2005-2006 (dalam juta dolar AS)

2005			2006	
No	Komoditas	Nilai	Komoditas	Nilai
1	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	160.503,2	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	180.657,7
2	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	94.040,6	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	117.054,4
3	Reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	87.931,2	Reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	94.076,9
4	Besi dan baja	20.982,4	Besi dan baja	20.141,2
5	Suku cadang dan aksesoris kendaraan	16.825,0	Plastik dan produk plastik	17.709,3
6	Plastik dan produk plastik	15.286,4	Suku cadang dan aksesoris kendaraan	16.235,3
7	Bahan-bahan kimia organik	14.267,1	Alat-alat medis, optik, bedah dan suku cadangnya	15.873,4
8	Alat-alat medis, optik, bedah dan suku cadangnya	13.977,4	Bahan-bahan kimia organik	15.185,9
9	Mutiara, batu berharga dan semi berharga, logam berharga perhiasan.	10.388,0	Produk besi dan baja	11.802,9
10	Produk besi dan baja	9.886,9	Mutiara, batu berharga dan semi berharga, logam berharga, perhiasan.	10.266,3

Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 85.

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.6 di atas, selain menjadi komoditas andalan ekspor non-pertanian ASEAN, komoditas-komoditas seperti alat-alat mesin, bahan bakar minyak, dan juga reaktor nuklir adalah komoditas non-pertanian terbesar yang diimpor oleh ASEAN.

Sedangkan untuk komoditas pertanian terbesar yang diimpor oleh ASEAN pada tahun 2005, berturut-turut adalah: pupuk dengan nilai impor mencapai US\$ 2,2 milyar, kemudian gula dan madu yang mencapai nilai US\$ 1,2 milyar, lalu tembakau (US\$ 1,1 milyar), kedelai (US\$ 900 juta); beras (US\$ 800 juta lebih); serta beberapa komoditas lainnya.

Selain perkembangan yang pesat dalam sektor perdagangan internasional, ASEAN menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik. Walaupun sempat merosot hingga minus 7,1% pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi, pada tahun 2005 rata-rata pertumbuhan ASEAN mencapai 5,5% per tahun.⁷⁷ Produk domestik bruto (PDB) ASEAN pada tahun 2003 tercatat sebesar US\$ 718,4 milyar dan hanya dalam waktu 4 tahun melonjak menjadi US\$ 1,28 triliun. Tabel 2.7 di bawah menunjukkan nilai PDB ASEAN dari tahun 2003 hingga 2007:

Tabel 2.7 PDB ASEAN tahun 2003-2007 (dalam milyar dolar AS)

Tahun	Produk Domestik Bruto (current price)
2003	718,39
2004	791,46
2005	896,53
2006	1.073,86
2007	1.281,85

sumber: ASEAN Sekretariat, "ASEAN GDP," <http://www.aseansec.org/stat/Table5.pdf>, (diakses pada 3 Mei 2009, pukul 12.30 WIB).

Dengan produk domestik bruto sebesar itu, ditambah dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, dapat dikatakan ASEAN merupakan kawasan

⁷⁷ ASEAN Library, ASEAN Statistical Pocket Book 2006 (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2006), 21-22.

yang sangat menarik bagi para investor. Tabel 2.8 di bawah ini memperlihatkan nilai investasi asing langsung yang masuk ke ASEAN kurun waktu 2004 hingga 2006:

Tabel 2.8 Nilai Investasi Asing Langsung Masuk ke ASEAN tahun 2003-2006 (milyar dolar AS)

Tahun	2004	2005	2006
Arus Investasi Langsung Asing			
Masuk	35,11	41,06	52,37

Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN Sekretariat, 2007), 136-137.

Walaupun nilai investasi asing langsung sempat menurun drastis semasa krisis tahun 1997-1998 hingga sekitar tahun 2003, namun pada tahun 2004 nilai investasi asing langsung yang masuk ke ASEAN langsung melonjak pada posisi sebelum krisis tahun 1997, yaitu senilai US\$ 35,1 milyar, dan semenjak itu terus menanjak. Sektor utama penerima investasi asing langsung adalah sektor perdagangan, jasa keuangan, jasa lainnya dan manufaktur. ASEAN terbukti mampu menarik para investor yang berorientasi ekspor sejak awal 1990-an.⁷⁸ ASEAN beranggapan bahwa pesaing terbesar saat ini untuk menarik investasi asing adalah Cina,⁷⁹ dengan kenyataan berpindahnya proses produksi beberapa komoditas seperti elektronik, sepeda motor hingga kamera dari kawasan ASEAN ke Cina.⁸⁰

⁷⁸ Prema-Chandra Athukorala, *Foreign Direct Investment in ASEAN and India, Op. Cit.*, hlm.161-164.

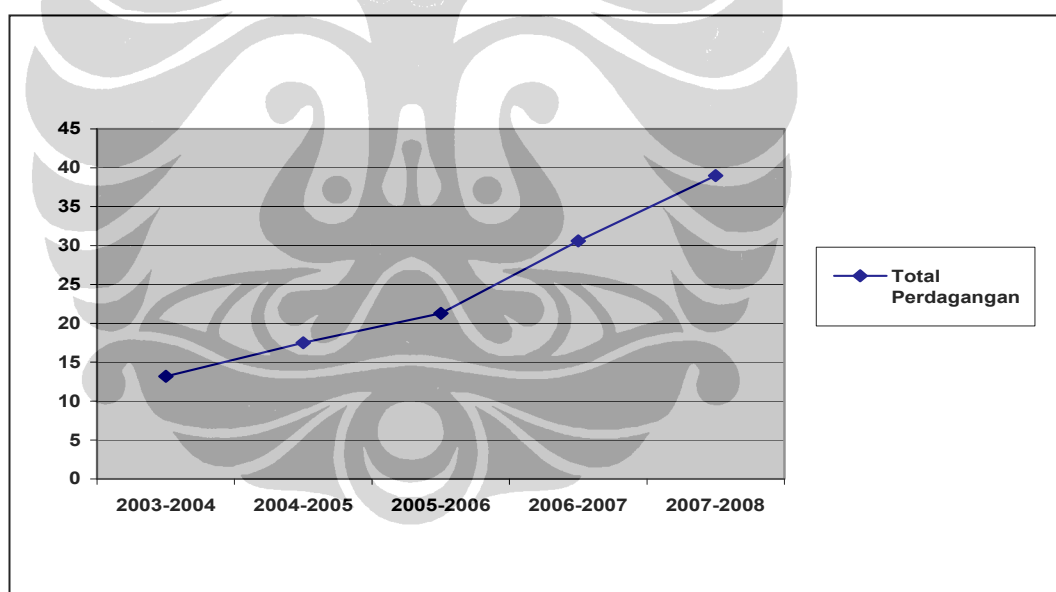
⁷⁹ Mohamed Ariff, *Op. Cit.*, hlm 64.

⁸⁰ Prema-Chandra Athukorala, *Op. Cit.*, hlm.176.

2.1.3 Kondisi Hubungan Perdagangan Barang antara ASEAN-India

Hubungan antara ASEAN-India di sektor perdagangan, mengalami peningkatan cukup pesat dari tahun ke tahun dengan pertumbuhan perdagangan rata-rata per tahun mencapai 27%.⁸¹ Pada tahun 2003-2004 total perdagangan di antara keduanya mencapai US\$ 13,25 milyar dan meningkat menjadi US\$ 17,54 milyar pada tahun 2004-2005.⁸² Dan pada periode 2007-2008 melonjak menjadi US\$ 39,05 milyar,⁸³ diproyeksikan pada periode 2008-2009 total perdagangan di antara keduanya mencapai US\$ 48 milyar.⁸⁴ Nilai ekspor India pada periode 2007-2008 meningkat 29,99 % dibandingkan periode sebelumnya, namun pada saat yang sama impor India meningkat pula sebesar 25,35%. Peningkatan jumlah perdagangan ASEAN-India dapat dilihat dalam Grafik 2.8 di bawah ini (dalam US\$ milyar):

Grafik 2.8 Statistik Perdagangan ASEAN-India tahun 2003 – 2007



Sumber: Departemen Perdagangan India, "India-ASEAN Export-Import Statistics," www.commerce.nic.in (diakses pada 12 Desember 2008, pukul 13.00 WIB).

⁸¹ Asit Ranjan Mishra, "Downturn may force India to postpone trade pact with Asean," (The Wall Street Journal), <http://www.livemint.com/2009/02/18234149/Downturn-may--force-India-to-p.html>, (diakses pada 23/03/09 11.40 WIB).

⁸² Departemen Perdagangan India, "India-ASEAN Trade Statistics," www.commerce.nic.in (diakses pada 12 Desember 2008, pukul 13.30 WIB).

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Asit Ranjan Mishra, *Op. Cit.*

Rincian perdagangan, ekspor dan impor, antara ASEAN dan India dapat dilihat dalam tabel 2.9 di bawah ini:

Tabel 2.9 ASEAN Ekspor-Impor dengan India, tahun 2003-2007(dalam juta dolar AS)

ASEAN		2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008
Ekspor ke	India	7.433,11	9.114,66	10.883,68	18.089,64	22.674,58
Impor dari		5.821,71	8.425,89	10.411,3	12.603,86	16.384,25
Total		13.254,82	17.540,55	21.294,98	30.693,50	39,058.83

Sumber: Departemen Perdagangan India, "India-ASEAN Export-Import Statistics," www.commerce.nic.in (diakses pada 12 Desember 2008, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan Tabel 2.9 di atas terlihat bahwa perdagangan antara ASEAN dan India terus meningkat dari tahun ke tahun. Serta terlihat pula bahwa ASEAN mampu mempertahankan surplus perdagangannya dengan India, yang ditunjukkan dengan ekspor ASEAN ke India yang selalu lebih besar daripada impor ASEAN dari India.

Komoditas perdagangan unggulan di antara keduanya cukup beragam namun memiliki sedikit kesamaan. Berdasarkan data tahun 2006, komoditas non-pertanian terbanyak yang diekspor oleh ASEAN ke India berturut-turut antara lain adalah: a) bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling; b) pembangkit nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik; c) peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya; d) lemak nabati dan hewani; dan e) bahan-bahan kimia organik, sedangkan plastik dan produknya hanya berada di posisi ketujuh di bawah bijih besi, ampas dan serbuk besi yang berada di posisi keenam dari sepuluh komoditas unggulan ekspor ASEAN ke India.⁸⁵ Daftar sepuluh besar komoditas non-pertanian yang diekspor oleh

⁸⁵ ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN, 2007), 92.

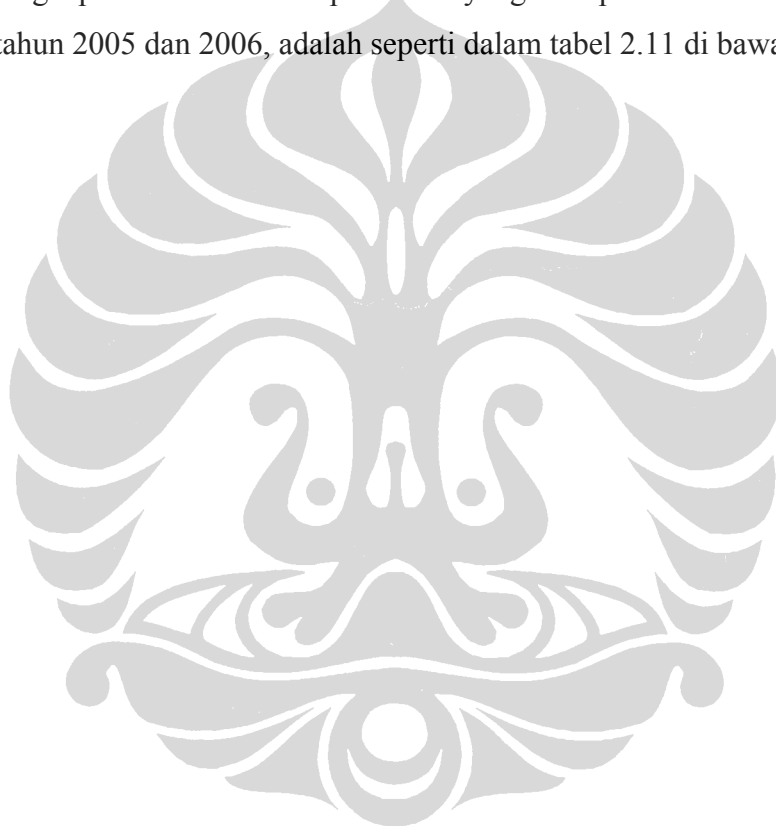
ASEAN ke India pada tahun 2005 dan 2006, dapat dilihat dalam tabel 2.10 di bawah ini:

Tabel 2.10 Komoditas Ekspor non-pertanian ASEAN ke India tahun 2005-2006

2005				2006		
No	Komoditas	Nilai (juta AS dolar)	Bagian (%)	Komoditas	Nilai (juta AS dolar)	Bagian
1	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	3.361,0	22,3	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	4.676,3	24,7
2	Pembangkit nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	2.639,6	17,5	Pembangkit nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	3.238,0	17,1
3	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	1.803,9	12,0	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	2.363,9	12,5
4	Lemak nabati dan hewani	1.207,6	8,0	Lemak nabati dan hewani	1.272,2	6,7
5	Bahan-bahan kimia organik	802,7	5,3	Bahan-bahan kimia organik	1.084,5	5,7
6	Bijih besi, ampas dan serbuk besi	665,7	4,4	Bijih besi, ampas dan serbuk besi	710,6	3,8
7	Kayu dan produk kayu	510,0	3,4	Plastik dan produknya	524,4	2,8
8	Plastik dan produknya	508,8	3,4	Kayu dan produk kayu	474,8	2,5
9	Alat-alat medis dan suku cadangnya	305,2	2,0	Ragam sayuran	414,9	2,2
10	Besi dan Baja	238,5	1,6	Alat-alat medis dan suku cadangnya	396,9	2,1

Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN, 2007), 92.

Sedangkan komoditas non-pertanian terbanyak yang diimpor oleh ASEAN dari India atau dengan kata lain komoditas ekspor terbanyak India ke ASEAN pada tahun 2006 adalah: a) bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling; b) bahan-bahan kimia organik; c) mutiara, batu dan besi berharga; d) besi dan baja; e) peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya, sedangkan pakan ternak dari sisa industri makanan berada di posisi keenam dari sepuluh komoditas unggulan India ke ASEAN.⁸⁶ Data ekspor-impor ASEAN-India ini berdasarkan pada kode *Harmonized System* (HS Code). Secara lengkap komoditas non- pertanian yang diimpor oleh ASEAN dari India pada tahun 2005 dan 2006, adalah seperti dalam tabel 2.11 di bawah ini:



⁸⁶ *Ibid.*

Tabel 2.11 Komoditas Impor non-pertanian ASEAN dari India tahun 2005-2006

2005				2006		
No	Komoditas	Nilai (juta AS dolar)	Bagian (%)	Komoditas	Nilai (juta AS dolar)	Bagian (%)
1	Mutiara, batu dan logam berharga	2.145,0	27,0	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	2.979,7	30,5
2	Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	1.283,2	16,1	Bahan-bahan kimia organik	850,5	8,7
3	Bahan-bahan kimia organik	667,0	8,4	Mutiara, batu dan logam berharga	822,4	8,4
4	Besi dan Baja	522,4	6,6	Besi dan Baja	520,4	5,3
5	Pembangkit nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	368,7	4,6	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	476,4	4,9
6	Residu industri makanan dan pakan ternak	216,0	2,7	Pembangkit nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	426,3	4,4
7	Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya	215,0	2,7	Produk tong (cooper)	424,6	4,3
8	Daging dan bagian daging yang tidak dimakan	210,4	2,6	Residu industri makanan dan pakan ternak	304,9	3,1
9	Alumunium dan produknya	206,0	2,6	Alumunium dan produknya	280,6	2,9
10	Produk tong (cooper)	196,7	2,5	Daging dan bagian daging yang tidak dimakan	221,3	2,3

Sumber: ASEAN Library, *ASEAN Statistical Yearbook 2007* (Indonesia: ASEAN, 2007), 92.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa ASEAN dan India memiliki persamaan dalam komoditas non-pertanian unggulan yaitu bahan bakar mineral, bahan-bahan kimia organik, serta alat-alat mesin dan pembangkit nuklir (*nuclear reactor*).

Untuk komoditas pertanian, impor utama ASEAN dari India adalah beras, minyak kelapa (*palm oil*), dan hasil laut sedangkan ekspor utama ASEAN ke India adalah minyak sawit.⁸⁷ 3,9 % dari keseluruhan total ekspor komoditas pertanian ASEAN pada tahun 2006 dimiliki oleh India dengan nilai AS\$ 1,93 juta, sedangkan dari sisi impor bagian India mencapai 3,5% dari total impor ASEAN pada tahun yang sama, mencapai nilai AS\$ 1,04 juta.⁸⁸

2.1.4 Komparasi Visual ASEAN dan India

Tabel 2.12 dibawah ini akan menyajikan tampilan visul perbandingan ASEAN dan India, seperti yang telah dipaparkan di atas:

⁸⁷ ASEAN Library, *Op. Cit.*, hlm 226-227.

⁸⁸ *Ibid.*

Tabel 2.12 Perbandingan visual ASEAN dan India tahun 2006 (dalam milyar dolar AS)

	ASEAN	INDIA	ASEAN+INDIA
Perdagangan	1.404	311,8	1.715,8
PDB	1.073,86	877,22	1.951,08
Investasi Asing Masuk	52,4	19,7	72,1
5 Besar Pasar Ekspor	AS, UE, Jepang, Cina, dan Korea Selatan	AS, UEA, Cina, Singapura, dan Inggris	
5 Besar Asal Impor Utama	Jepang, Cina, UE, AS dan Korea Selatan	Cina, Arab Saudi, AS, Swiss, dan UEA	
3 Besar Komoditas Ekspor non-Pertanian Utama	a.Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya; b.Reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik; c.Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling	a. Bijih besi dan mineral; b. Kulit; c.Bahan-bahan kimia	
3 Besar Komoditas Impor non-Pertanian Utama	a.Peralatan mesin, alat suara, televisi dan suku cadangnya; b.Bahan bakar mineral, minyak dan produk-produk turunannya atau hasil suling; c.Reaktor nuklir, perlengkapan atau suku cadang mesin dan mekanik	a. Minyak mentah dan produk turunannya; b.Pupuk; c.Peralatan mesin	
3 Besar Komoditas Ekspor Pertanian Utama	a.Minyak kelapa sawit; b.Karet mentah; c.Beras	a.Hasil laut; b.Beras; c.Kapas	
3 Besar Komoditas Impor Pertanian utama	a.Pupuk; b.Gula dan madu; c.Tembakau	a.Edible oils; b.Kacang-kacangan; c.Sereal	

Berdasarkan perbandingan visual antara ASEAN dan India dalam Tabel 2.12 di atas terlihat bahwa kedua negara memiliki kekuatan ekonomi yang cukup besar terutama jika kekuatan ekonomi tersebut digabungkan. Pada tahun 2006,

gabungan PDB ASEAN dan India mampu mencapai US\$ 1,95 triliun. Total perdagangan masing-masing jika digabungkan akan mencapai nilai US\$ 1,71 triliun, walaupun hingga tahun 2006 total nilai perdagangan keduanya hanya mampu mencapai nilai US\$ 30,69 milyar, masih terdapat banyak peluang untuk meningkatkan nilai perdagangan antar kedua belah pihak dengan demikian. Laju perdagangan yang terus meningkat, ditambah dengan potensi gabungan PDB yang demikian besar serta gabungan pangsa pasar di antara keduanya, merupakan alasan yang sangat kuat bagi ASEAN dan India untuk mempererat hubungan ekonomi di antara keduanya dan untuk melakukan perjanjian perdagangan bebas.

Begitu pula dari sisi investasi, gabungan nilai investasi asing langsung antara ASEAN dan India mencapai nilai US\$ 72,1 milyar. Dengan menggabungkan kekuatan ekonomi, ASEAN dan India berharap mampu menarik investasi asing langsung yang lebih besar, karena dari sisi India seperti yang telah dijelaskan bahwa negara itu mengalami masalah dalam menarik investor asing berorientasi ekspor untuk masuk, sedangkan ASEAN merasa terancam dengan keberadaan Cina yang memiliki daya tarik luar biasa bagi investor asing. Sehingga dengan mempererat kerjasama ekonomi ASEAN dan India berharap mampu meningkatkan investasi asing langsung yang masuk bagi keduanya.⁸⁹

2.2 Perkembangan Regionalisme di Asia Selatan dan Asia Timur

2.2.1 Penyatuan kawasan Asia Selatan

Upaya “penyatuan” kawasan Asia Selatan, jika menilik pada sejarah, keinginan untuk menyatukan kawasan itu telah dimulai pada akhir tahun 1940-an dan awal 1950-an.⁹⁰ Tahun 1945, saat itu Jawaharlal Nehru membuka wacana tentang pembentukan *South Asian Federation*, yang terdiri dari India, Iran, Afghanistan dan Burma. Dan kemudian pada tahun 1947 diadakanlah sebuah konferensi yang dinamakan *Asian Relations Conference* di New Delhi, India.

⁸⁹ Prema-Chandra Athukorala, *Op. Cit.*, hlm.179.

⁹⁰ M. Manir Hossain dan Ronald C.Duncan, “The Political Economy of Regionalism in South Asia,” *Economics Division Working Papers*, dalam <http://dspace.anu.edu.au/bitstream/1885/40287/1/sa98-1.pdf>, diakses pada 13 Januari 2009, pukul 22.05 WIB.

Konferensi menghasilkan sebuah organisasi non-pemerintah, yang diberi nama *Asian Relations Organization*, tujuan dari didirikannya organisasi ini tidak lain adalah untuk menyusun kerangka kerja pan-Asia.⁹¹

Hal yang menarik dari penjelasan di atas adalah segala upaya regionalisasi di kawasan Asia Selatan selalu melibatkan negara-negara di luar kawasan itu. Dan pada periode 1950-an berbagai upaya regionalisasi kawasan Asia Selatan tetap menemukan jalan buntu akibat perselisihan antara dua negara terbesar di kawasan itu yaitu India dan Pakistan.⁹²

Perang Dingin semakin memperuncing perselisihan di antara kedua negara itu, Pakistan memihak kepada AS dengan bergabung kepada beberapa pakta yang didukung AS seperti *South Asia Treaty Organization* (SEATO) dan *Central Treaty Organization* (CENTO), sedangkan India lebih memilih untuk berpihak kepada Uni Soviet.⁹³ Perang di antara keduanya pada tahun 1965 dan 1971,⁹⁴ semakin memperkeruh situasi di kawasan Asia Selatan.⁹⁵ Dengan kondisi seperti itu, inisiatif pembentukan suatu organisasi kawasan akhirnya datang dari negara yang lebih kecil dan lemah, yaitu Bangladesh. Faktor ketakutan negara-negara kecil seperti Bangladesh terhadap dominasi politik dan ekonomi India dalam pembentukan, apa yang kemudian disebut sebagai *South Asian for Regional Cooperation* (SAARC) sangatlah kuat.⁹⁶ SAARC dapat dikatakan sebagai organisasi kerjasama regional formal pertama di kawasan Asia Selatan, dibentuk pada tahun 1985⁹⁷ dengan titik berat pada kerjasama politik dan ekonomi.⁹⁸ SAARC terdiri dari Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Langka, dan hingga saat ini Cina dan Jepang bertindak sebagai pengamat.⁹⁹

⁹¹ Mavara Inayat, "The South Asian Association for Regional Cooperation," (*Regionalism in South Asian Diplomacy*, Paper Policy) <http://books.sipri.org/files/PP/SIPRI15.pdf>, (diakses pada 12 Januari 2009, pukul 23.00 WIB), 13-14.

⁹² M. Manir Hossain, *Op. Cit.*

⁹³ Mavara Inayat, *Op. Cit.*, hlm.14.

⁹⁴ M. Manir Hossain, *Op. Cit.*

⁹⁵ Shankar Acharya dan lainnya, "Economic Growth in India 1950-2000," dalam *Explaining Growth in South Asia*, ed. Kirit S. Parikh (New Delhi: Oxford University Press, 2006), 132-133.

⁹⁶ Mavara Inayat, *Op. Cit.*, hlm.14-15.

⁹⁷ M. Manir Hossain dan Ronald C.Duncan, *Op. Cit.*

⁹⁸ Mavara Inayat, *Op. Cit.*

⁹⁹ South Asian Association for Regional Cooperation, <http://www.saarc-sec.org/main.php?t=1>, (diakses pada 14 Januari 2009, pukul 22.30 WIB).

Kerjasama keamanan kawasan dan politik menjadi fokus utama dari kerjasama yang dilakukan negara-negara anggota SAARC, sedangkan kerjasama bidang ekonomi dan perdagangan, baru dimulai pada periode 1990-an ketika Perang Dingin berakhir.¹⁰⁰ Pada April 1993 ditandatangani kesepakatan pembentukan SAARC *Preferential Trading Arrangement* (SAPTA) dan mulai berlaku pada Desember 1995.¹⁰¹ Walaupun dengan berdirinya SAPTA nilai perdagangan intra kawasan itu masih dapat dibilang kecil, SAPTA dianggap sukses dalam memenuhi kepentingan-kepentingan sektor perdagangan dari masing-masing anggotanya. Sehingga pada tahun 2004 ketika pertemuan tingkat tinggi SAARC, para menteri luar negeri negara-negara anggota SAARC menandatangani kesepakatan pembentukan *South Asian Free Trade Area* (SAFTA).¹⁰² Perjanjian perdagangan bebas kawasan Asia Selatan ini mulai berjalan pada 1 Januari 2006, Pakistan, India dan Sri Langka akan menurunkan tarif bagi para mitra dagangnya yang tergabung dalam SAFTA hingga 5%. Selain pembentukan kawasan perdagangan bebas, wacana mengenai pembentukan mata uang tunggal kawasan Asia Selatan pun muncul pada tahun 2004 ide itu dilontarkan oleh pihak India, namun berbagai macam tantangan dan permasalahan haruslah dapat diatasi sebelum ide itu mampu terwujud.¹⁰³ Yang patut disayangkan kemudian adalah tampaknya regionalisasi di kawasan Asia Selatan dengan terbentuknya SAPTA maupun SAFTA tidak mampu memberikan hasil yang maksimal terhadap pertumbuhan kawasan, dengan perdagangan intra kawasan itu hanya berkisar 5% dari keseluruhan total perdagangan kawasan. Permasalahan antara India dan Pakistan tampaknya tetap menjadi penghambat nomor satu, ditambah dengan kenyataan bahwa negara-negara anggota SAARC lebih memilih berdagang dengan negara-negara di luar kawasan terutama dengan AS.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, tumbuh kembang SAARC dilatarbelakangi oleh, faktor persaingan dan perselisihan India dan Pakistan di kawasan. Pakistan dan beberapa negara kecil Asia Selatan tidak ingin Asia Selatan di kuasai oleh

¹⁰⁰ Mavara Inayat, *Op. Cit.*

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ M. Manir Hossain dan Ronald C.Duncan, *Op. Cit.*

India. Kemudian, kawasan perdagangan bebas yang telah dibentuk oleh SAARC, seperti SAPTA dan SAFTA tampaknya telah berubah menjadi sebuah wadah perdagangan kurang menarik bagi negara-negara anggota SAARC, sehingga mereka lebih memilih untuk berdagang dengan negara-negara lain di luar kawasan. Tantangan-tantangan seperti itulah yang harus dihadapi oleh negara-negara di kawasan Asia Selatan yang tergabung dalam SAARC untuk dapat bergerak lebih maju. Kemungkinan besar pula, itulah penyebabnya India (sebagai salah satu anggota SAARC) lebih mendekat kepada negara-negara Asia Timur.

2.2.2 Kebijakan Ekonomi India

Tidak dapat dipungkiri bahwa India merupakan negara terbesar di kawasan Asia Selatan baik dari segi kekuatan ekonomi, militer dan juga politik. India lah yang memiliki inisiatif untuk membentuk *Asian Federation* pada tahun 1945. Dan ketakutan akan dominasi India dari negara-negara sekawasan yang lebih kecil lah yang melatar belakangi berdirinya SAARC. Maka sangat penting untuk melihat perkembangan kebijakan ekonomi India.

Perkembangan ekonomi India dapat dibagi menjadi beberapa periode utama, periode pertama yaitu, tahun 1950-1967.¹⁰⁵ Pada periode ini India di bawah kepemimpinan Jawaharlal Nehru yang merangkul paham sosialisme dan kebijakan ekonomi yang tertutup serta proteksionis.¹⁰⁶ Pada lima tahun pertama awalnya India berusaha menggerakkan pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, irigasi, infrastruktur, dan upaya peningkatan investasi, namun kebijakan itu berubah pada lima tahun kedua periode dengan menitikberatkan pada sektor industri berat dan penguatan peran pemerintah. Berbagai kejadian internal maupun eksternal seperti krisis devisa tahun 1957, perang dengan Cina di perbatasan tahun 1962 dilanjutkan perang dengan Pakistan tahun 1965 dan 1966, menyebabkan India menerapkan kebijakan ekonomi yang pro substitusi impor, tertutup, dan anti ekspor atau perdagangan internasional.¹⁰⁷

Periode kedua, tahun 1967-1980. Periode ini tidak berbeda jauh dibandingkan periode pertama, bahkan dapat dikatakan peran dan kontrol

¹⁰⁵ Shankar Acharya, *Op. Cit.*, 132.

¹⁰⁶ Francis A.Menez, *Op. Cit.*

¹⁰⁷ Shankar Acharya, *Op. Cit.*, 132-133.

pemerintah dalam ekonomi pada periode ini menjadi semakin kuat. Nasionalisasi perbankan dan asuransi, monopoli, pengetatan pembayaran yang menggunakan valuta asing merupakan beberapa contoh kebijakan yang diambil pemerintah India yang saat itu dipimpin oleh Indira Gandhi dan dua penerusnya. Kenaikan harga minyak tahun 1979-1980 kembali menimbulkan keraguan akan kebijakan ekonomi ketat yang diterapkan oleh India.¹⁰⁸

Periode ketiga, perubahan terjadi saat negara itu dan dunia mengalami krisis minyak dan krisis keuangan, akibat Perang Teluk, akhir 1980-an dan awal 1990-an. Akibat krisis India menjalin kesepakatan dengan IMF, kesepakatan itu lah yang merupakan awal kebijakan liberalisasi ekonomi India,¹⁰⁹ India saat itu di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Indira Gandhi yang kembali berkuasa dan diteruskan oleh anaknya Perdana Menteri Rajiv Gandhi. Penurunan tarif barang, liberalisasi sektor energi dan telekomunikasi terhadap investasi asing, pelonggaran peraturan dan sebagainya merupakan sebagian dari kebijakan ekonomi liberal India.¹¹⁰

Selanjutnya periode awal 1990an hingga tahun 2000-an, proses liberalisasi ekonomi terus dilanjutkan dengan berbagai macam kebijakan reformasi ekonomi seperti deregulasi peraturan perindustrian, kebijakan perdagangan asing dan sebagainya.¹¹¹ Stabilitas politik dan ekonomi pun tercipta pada periode ini. Industri di bidang jasa, telekomunikasi, perangkat lunak, otomotif dan industri teknologi lainnya berkembang pesat pada masa ini.¹¹² Pada periode ini dibawah kepemimpinan Narashima Rao muncul kebijakan yang mengejutkan banyak pihak yaitu kebijakan “melihat ke Timur” atau “*Look East Policy*”. Suatu kebijakan yang merubah paradigma kebijakan luar negeri India selama ini, untuk lebih menjalin hubungan yang erat dan terbuka dengan negara-negara tetangganya disebelah Timur, terutama dengan ASEAN.¹¹³ Kebijakan *inward-looking* India berubah menjadi lebih terbuka diikuti dengan usaha untuk meningkatkan

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Francis A.Menez, *Op. Cit.*

¹¹⁰ Ellen L. Frost, *Asia's New Regionalism*, (Singapore: NUS Press, 2008), 122-123.

¹¹¹ Shankar Acharya, *Op. Cit.*, 133.

¹¹² Kirith S.Parikh, “Indian Economy: A Shining Star or a Passing Comet?,” dalam *India-ASEAN Economic Relations: Meeting the Challenges of Globalization*, ed. Nagesh Kumar, Rahul Send an Mukul Asher (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2006), 16-39.

¹¹³ John Adams, *Op. Cit*, 87.

hubungan ekonominya dengan negara-negara lain. *Extended-Neighbourhood* menjadi semacam pijakan kebijakan *Look East Policy* India, dimana fokus ekonomi, keamanan, dan politik India tidak hanya terbatas di kawasan Asia Selatan tetapi jauh ke wilayah Teluk Persia hingga Asia Timur.¹¹⁴

2.2.3 Penguatan Kerjasama dan Integrasi Ekonomi Asia Timur

Perkembangan regionalisme di wilayah Asia Timur tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang terjadi di dan antara tiga negara kunci di wilayah Asia Timur Laut, yaitu: Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Serta tidak dapat pula dilepaskan dari perkembangan regionalisme negara-negara di Asia Tenggara atau ASEAN.

Terdapat indikasi persaingan antara ketiga negara kunci di Asia Timur itu. Jepang, sedang berusaha mempertahankan pengaruhnya sebagai pemimpin di Asia Timur khususnya dan Asia pada umumnya. Dengan segala jerih payahnya untuk bangkit dari krisis Asia 1997/1998, Jepang tidak ingin Cina menjadi pemimpin Asia Timur.¹¹⁵ Namun demikian karena Jepang tetap ingin mempertahankan prioritas utamanya yaitu hubungannya dengan AS,¹¹⁶ tanpa disadarinya “kebangkitan” Cina semenjak pertengahan 1990-an telah menjatuhkan Jepang dari tampuk pimpinan negara-negara Asia.¹¹⁷

Kebangkitan Cina itu juga merupakan ancaman bagi negara-negara kuat Asia lainnya. Ancaman itu termasuk bagi Korea Selatan, walaupun tampaknya terlihat tenang menghadapi kebangkitan Cina, ternyata negara itu telah membentuk *Preferential Trade Agreement* dengan AS pada tahun 2007, yang membuat Jepang khawatir komoditasnya kalah bersaing di pasar AS.¹¹⁸ Kemudian Korea Selatan tampaknya tidak ingin tertinggal untuk membentuk perdagangan bebas dengan ASEAN, setelah Cina lebih dulu melakukannya. Korea Selatan bagaimanapun juga saat ini sedang memfokuskan diri dalam upaya penyelesaian

¹¹⁴ Mohit Anand, “India-ASEAN Relations: Analysing Regional Implications,” (Special Report of IPCS), dalam http://www.ipcs.org/pdf_file/issue/SR72-Final.pdf, (diakses pada 30 Mei 2009, pukul 21.25 WIB).

¹¹⁵ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, 119.

¹¹⁶ Mark Selden, “Economic Resurgence, Complementarity and the Sprouts of Regionalism in East Asia,” *The Asia Pacific Journal: Japan Focus*, <http://www.japanfocus.org/-Mark-Selden/3061>, diakses pada 25 Februari 2009, pukul 23.00 WIB).

¹¹⁷ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.113.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.159.

konflik dengan Korea Utara dalam konflik Semenanjung Korea, sehingga kekhawatiran mengenai kebangkitan Cina di Asia tidak terlalu tampak.

Pertumbuhan sektor perdagangan Cina di dunia semenjak reformasi ekonomi yang dilakukan negara itu tahun 1980-an telah meningkat sebanyak 10 kali hingga saat ini. Akhirnya Cina menggantikan posisi Jepang sebagai negara terbesar ketiga di dunia di sektor perdagangan dan menjadi mitra dagang Jepang nomor satu pada tahun 2006.¹¹⁹ Cina saat ini telah menjadi pusat produksi, perdagangan barang dan jasa, serta magnet investasi asing di kawasan Asia¹²⁰. Kebangkitan Cina merupakan faktor yang sangat kuat dalam pertumbuhan regionalisme tidak hanya di kawasan Asia Timur tetapi juga Asia secara lebih luas. Namun di tengah segala persaingan itu, Jepang, Cina dan Korea Selatan berhasil melaksanakan pertemuan tingkat tinggi pertama mereka pada 13 Desember 2008 lalu.¹²¹

ASEAN dapat dikatakan sebagai inti¹²² dan satu-satunya organisasi resmi¹²³ yang menggerakkan regionalisme di kawasan Asia Timur. Sehingga perkembangan regionalisme di kawasan ini tidak dapat lepas dari ASEAN. Inti dari regionalisme Asia Timur dengan demikian menyangkut 13 negara yaitu 10 negara anggota ASEAN ditambah dengan tiga negara Asia Timur Laut, Jepang, Cina dan Korea Selatan.¹²⁴ Pemersatu negara-negara di kawasan itu setidaknya dapat ditelusuri dari dua momentum yang dihadapi oleh kawasan Asia, yaitu pada akhir 1980-an hingga pertengahan 1990-an dan masa pasca krisis ekonomi 1997-1998.

Akhir 1980-an hingga pertengahan 1990-an ditandai dengan berakhirnya Perang Dingin, saat itu FTA antar negara mulai menjamur di seluruh dunia. Menjamurnya pembentukan FTA di kawasan Asia didorong oleh, antara lain munculnya globalisasi, terbentuknya Uni Eropa, serta proses negosiasi multilateral di WTO yang seringkali mengecewakan bagi negara-negara kawasan

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm.119.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm.161.

¹²¹ Mark Selden, *Op. Cit.*

¹²² Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.132.

¹²³ Mohit Anand, *Op. Cit.*

¹²⁴ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.132.

Asia Timur karena dinilai proses liberalisasi berjalan terlalu lambat¹²⁵ dan hanya menguntungkan negara maju.¹²⁶ Maka, dengan semua alasan tersebut, negara-negara Asia Timur merasa perlu melakukan tindakan pengamanan pada masa itu, seperti di antaranya yaitu:

Pertama, enam negara Asia Pasifik (Australia, Kanada, Selandia Baru, Jepang, Korea Selatan, dan AS) bekerjasama ASEAN mendirikan APEC pada tahun 1989 di Australia. Cina, Taiwan dan Hongkong bergabung kemudian pada tahun 1991.¹²⁷ Dengan berdirinya APEC negara-negara anggota ASEAN berharap mampu memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru yang terbuka, karena APEC tidak hanya melibatkan Cina, Jepang, Korea Selatan tetapi juga Amerika Serikat, Taiwan, dan juga Hongkong.¹²⁸ Selain itu dengan bergabung ke dalam APEC, ASEAN berharap mampu meminimalisir efek negatif dari liberalisasi perdagangan yang sedang meningkat saat itu.¹²⁹ Pertemuan tingkat tinggi yang pertama dilakukan di Seattle, AS tahun 1993, dan pada tahun yang sama Singapura ditetapkan sebagai lokasi kantor sekretariat APEC. Namun karena terdapat unsur kesukarelaan bagi anggotanya (untuk mengikuti kesepakatan-kesepakatan) dan terbukti tidak efektif menangani krisis ekonomi 1997-1998 APEC mulai “ditinggalkan” oleh para anggotanya termasuk pendukung utamanya AS dan ASEAN khususnya Singapura dan Indonesia.¹³⁰

Kedua, pada awal 1990-an mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad membuka wacana tentang dibentuknya *East Asia Economic Group* (EAEG) yang pada akhirnya diharapkan akan berujung pada terbentuknya *East Asia Community* (EAC) yang akan terdiri dari anggota ASEAN ditambah dengan Cina, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong.¹³¹ EAEG akhirnya berubah menjadi *East Asia Economic Caucus* (EAEC), pada ASEAN Economic Ministers

¹²⁵ Termsak Chalermpananupap, *Towards an East Asia “Community: The Journey has Begun,”* (ASEAN Sekretariat), <http://www.aseansec.org/13202.htm> (diakses pada 12 Desember 2008 pukul 13.20 WIB).

¹²⁶ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.112.

¹²⁷ Asia Pasific Economic Cooperation, “*History*”, http://www.apec.org/apec/about_apec/history.html. (diakses pada 12/05/2009, pukul 16.00 WIB).

¹²⁸ Termsak Chalermpananupap, *Op. Cit.*

¹²⁹ Narongchai Akrasanee, *Op. Cit.*, hlm 38.

¹³⁰ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, 111.

¹³¹ Termsak Chalermpananupap, *Op. Cit.*

ke 23 di Malaysia tahun 1991,¹³² dan EAEC pun menjadi sebuah grup informal di dalam APEC.¹³³ Perkembangan EAEC yang digalakkan oleh Malaysia menjadi sangat suram, ketika banyak pertentangan dari berbagai macam pihak termasuk dari dalam ASEAN sendiri maupun dari tiga negara mitranya dan juga terutama dari AS. AS sangat menentang pembentukan EAEC karena menurutnya hal itu akan mengancam keberadaan APEC atau dengan kata lain mengancam keberadaan AS di wilayah Asia-Pasifik, sikap AS menyebabkan Jepang dan Korea Selatan ragu untuk mengambil sikap bergabung atau tidak.¹³⁴ Cina pun demikian, negara itu menyatakan bahwa ia akan bergabung asalkan Taiwan dan Hongkong tidak diikutsertakan. Sedangkan dari dalam tubuh ASEAN sendiri pertentangan datang dari Indonesia yang pada saat itu takut akan kehilangan posisi sebagai pemimpin di ASEAN.¹³⁵ Indonesia juga merasa keberadaan ASEAN sebagai satu-satunya kelompok kerjasama ekonomi regional di Asia Tenggara akan tergantikan dengan keberadaan EAC.¹³⁶ Segala kontroversi dan pertentangan mengenai pembentukan EAEC membuat kaukus informal APEC itu tampak mati suri untuk beberapa saat. Namun, tampaknya kejadian itu lah yang menjadi cikal bakal lahirnya forum ASEAN+3 (Cina, Jepang dan Korea Selatan). Hal itu disebabkan ASEAN tetap secara rutin mengadakan pertemuan-pertemuan informal dengan ketiga negara itu.

Krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang menghantam Asia Timur merupakan tonggak penggerak integrasi dan kerjasama ekonomi di Asia. Asia termasuk ASEAN menganggap AS, yang selama ini dianggap sebagai pemimpin Asia, tidak dapat diandalkan saat terjadi krisis ekonomi. Hal ini menyebabkan rasa “kewilayahan” atau regionalisme Asia bangkit. Beberapa contoh penguatan kerjasama dan integrasi ekonomi negara-negara Asia Timur:

Pertama, kegigihan ASEAN untuk terus menjelaskan maksud dari forum ASEAN+3 membuahkan hasil yaitu dengan diadakannya pertemuan secara resmi

¹³² *Ibid.*

¹³³ Syamsul Hadi, “Indonesia, ASEAN and East Asia: Trends and Dynamics towards Economic ‘Integration’ in Post-Asian Crisis,” Paper yang dipresentasikan dalam Conference on “Free Trade Agreements: Civil Society Perspectives,” diselenggarakan oleh Asia Pasific Research Network, Sydney, 4-6 September 2007, 2.

¹³⁴ Termsak Chalermpananupap, *Op. Cit.*

¹³⁵ Syamsul Hadi, *Op. Cit.*

¹³⁶ *Ibid.*

forum ASEAN+3 pada tahun 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia.¹³⁷ Hingga saat ini pertemuan tingkat tinggi ASEAN+3 telah diselenggarakan sebanyak 11 kali, dan terakhir diadakan di Singapura. Belajar dari krisis ekonomi bahwa tingkat ketergantungan dan juga kerapuhan ekonomi mereka tidak hanya bersandar pada perdagangan saja, namun juga pada investasi dan pergerakan uang maka negara-negara anggota ASEAN dan juga negara-negara +3 (Cina, Jepang dan Korea Selatan) sepakat membentuk bilateral swap arrangements yang terdapat dalam *Chiang Mai Initiative* pada tahun 2000.¹³⁸ *Chiang Mai Initiative* ini dapat dikatakan sebagai salah satu keberhasilan ASEAN dalam proses kerjasama ekonomi dengan negara-negara +3. ASEAN+3 merupakan awal dari terbentuknya EAS.

Kedua, pada pertemuan tinggi ASEAN+3 tahun 1998, Perdana Menteri Korea Selatan saat itu Kim Dae Jung, mengusung kembali ide yang pernah diutarakan oleh Mahathir Mohamad yaitu untuk membentuk EAC sehingga dibentuklah *East Asia Vision Group* (EAVG) yang dipimpin oleh menteri luar negeri Korea Selatan Han Sung-Joo, untuk menyusun konsep mengenai EAC. Beberapa hasil kajian dari EAVG adalah untuk mengubah forum pertemuan tahunan ASEAN+3 menjadi *East Asia*. Dan pada 2001, EAVG menyampaikan landmark report nya dan secara jelas menyatakan bahwa negara-negara Asia Timur berkehendak untuk membentuk EAC. Keinginan untuk membentuk AEC tampaknya membuahkan hasil saat diselenggarakannya EAS yang pertama tahun 2005 di Malaysia. Namun demikian, akibat pertentangan-pertentangan yang kembali muncul antar anggota forum ASEAN+3 maka EAS yang pertama bukanlah EAS original seperti yang diinginkan oleh pencetusnya (Malaysia) dengan hadirnya tiga negara tambahan, yaitu Australia, Selandia Baru dan India. Sehingga banyak pihak menyatakan bahwa EAS akan sulit untuk terwujud¹³⁹ dan EAS lebih tepat disebut dengan ASEAN+6 daripada EAS.¹⁴⁰

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Kementerian Keuangan Jepang, "Regional Financial Cooperation among ASEAN+3," dalam http://www.mof.go.jp/english/if/regional_financial_cooperation.htm#CMI, (diakses pada 13/05/2009, pukul 15.00 WIB).

¹³⁹ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, 141.

¹⁴⁰ Syamsul Hadi, *Op. Cit.*

Perkembangan regionalisme di Asia Timur akhirnya benar-benar menyentuh kawasan lain seperti Asia Selatan dan juga negara-negara Pasifik (dalam EAS), ketika dipicu oleh krisis ekonomi Asia Timur 1997/1998. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa ASEAN menjadi inti pergerakan regionalisme di wilayah Asia Timur bahkan Asia. Dimulai dengan ASEAN 5 (negara-negara pendiri ASEAN), kemudian ASEAN 10, lalu ASEAN+3 (Jepang, Cina dan Korea Selatan), kemudian berkembang menjadi ASEAN+6 atau East Asia Summit (ASEAN+3 ditambah Australia, Selandia Baru dan India).¹⁴¹

2.2.4 Integrasi ASEAN

Sebagaimana halnya negara-negara Asia lainnya momentum perubahan yang terjadi di ASEAN dapat dikatakan tidak berbeda yaitu berakhirnya Perang Dingin, akhir 1980-an hingga pertengahan tahun 1990-an dan krisis Asia Timur tahun 1997/1998. Menurut Akrasanee,¹⁴² pada masa akhir 1980-an hingga pertengahan 1990-an, integrasi ekonomi yang dilakukan ASEAN memiliki beberapa ciri yaitu: pertama, integrasi ekonomi masih bersifat seadanya dan belum menunjukkan keseriusan dari para anggotanya; kedua, integrasi ekonomi dalam tubuh ASEAN pada masa itu bersifat sangat reaktif terhadap pergerakan ekonomi global, negara-negara anggota ASEAN akan bersatu dan membicarakan kerjasama ekonomi hanya pada saat perbaikan atau pertumbuhan ekonomi benar-benar dibutuhkan atau saat ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi anggota ASEAN datang; ketiga, Amerika Serikat (AS) dan Eropa masih menjadi fokus utama pergerakan integrasi ekonomi ASEAN.

Pada masa krisis dan pasca krisis Asia Timur, ASEAN mengalami perubahan dalam ciri dan fokus integrasi yang dilakukannya, yaitu: pertama, integrasi ekonomi yang dilakukan lebih terarah dan memiliki desain yang lebih jelas, setiap perjanjian memiliki jangka dan tenggat waktu tertentu yang harus dipenuhi seperti AFTA, ASEAN Vision 2020 dan AC;¹⁴³ kedua, penguatan

¹⁴¹ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, 133.

¹⁴² Narongchai Akrasanee, *Op. Cit.*, 40-41.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm 40.

institusi ASEAN melalui ASEAN Charter.¹⁴⁴ Para pemimpin ASEAN menyadari bahwa mereka membutuhkan suatu norma-norma mengikat untuk penguatan institusi. Walaupun demikian untuk menciptakan sistem pemberian sanksi dalam menjalankan kesepakatan-kesepakatan bagi anggota-anggota ASEAN tampaknya masih memerlukan keseriusan yang lebih besar dari para pemimpin ASEAN; ketiga, ASEAN merubah fokus integrasi ekonomi ke sesama negara Asia terutama Asia Timur semenjak kegagalan AS menanggulangi krisis.¹⁴⁵

Beberapa kebijakan integrasi ekonomi yang dilakukan oleh ASEAN dalam jangka waktu 1990-an hingga pasca krisis Asia Timur:

Pertama, ASEAN memutuskan untuk membentuk ASEAN Free Trade Area (AFTA). Ide pembentukan AFTA ini datang dari Perdana Menteri Thailand Anand Panyarachun dan secara resmi AFTA dibentuk pada saat ASEAN Summit yang kedua di Singapura tahun 1992.¹⁴⁶ Melalui AFTA, tarif barang intra ASEAN akan sepenuhnya menjadi nol persen pada tahun 2010. Tetapi seperti halnya APEC, proses penguatan dan integrasi ekonomi bagi ASEAN di tangan AFTA berjalan dalam tempo yang sangat lambat.¹⁴⁷ Hal itu disebabkan menurut beberapa pihak karena pembentukan AFTA lebih dikarenakan terpicu oleh pembentukan APEC (1989) dan menyatunya ekonomi Eropa dalam Uni Eropa.¹⁴⁸

Kedua, ASEAN menjalin hubungan ekonomi dengan Uni-Eropa. Dengan mendapat dorongan dari Cina, Jepang dan Korea Selatan, ASEAN akhirnya menyelenggarakan pertemuan negara-negara Asia dengan Uni Eropa, atau *Asia-Europe Meeting* (ASEM). Thailand menjadi tempat diselenggarakannya pertemuan tingkat tinggi ASEM yang pertama pada tahun 1996.¹⁴⁹

Ketiga, terpicu oleh krisis ekonomi, pemerintah negara-negara anggota ASEAN menyadari bahwa integrasi memerlukan suatu desain dan arah yang jelas dan tidak lagi bersifat reaktif. Sehingga pada tahun 1997, melalui hasil studi yang dinamakan ASEAN Vision 2020, ASEAN berusaha mendesain ulang konsep

¹⁴⁴ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.136.

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Termsak Chalermpanupap, *Op. Cit.*

¹⁴⁷ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.136.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm.111 dan 134.

¹⁴⁹ Termsak Chalermpanupap, *Op. Cit.*

integrasi yang selama ini telah dilakukan.¹⁵⁰ ASEAN Vision 2020, memfokuskan pada integrasi ekonomi ASEAN secara lebih komprehensif. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, untuk “mengawal” perkembangan dan implementasi ASEAN Vision 2020 maka serangkaian aksi kerja dan *roadmap* pun dirancang yaitu HPA, IAI, dan juga VAP, 2004-2010 yang digantikan oleh *Roadmap for an ASEAN Community (2009-2015)*, *roadmap* ini merupakan bukti nyata keinginan ASEAN untuk semakin mempercepat integrasi (ekonomi, sosial dan politik) ASEAN.¹⁵¹ Langkah nyata perwujudan Visi itu pun telah dilakukan pada tahun 2003 dengan dideklarasikannya Bali Concord II, dengan cita-cita mewujudkan ASEAN Community pada tahun 2020, yang bersandar pada tiga pilar yaitu AEC, ASC, dan ASCC, dengan AEC sebagai pilar utamanya.¹⁵² Dan pada tahun 2007 para pemimpin ASEAN menyepakati untuk mempercepat pembentukan AC dari 2020 menjadi 2015.¹⁵³

Keempat, walaupun telah mencanangkan ASEAN Vision 2020 namun tampaknya proses integrasi di tubuh ASEAN masihlah jauh dari upaya yang memadai. Kekurangan utama yang tampak dari ASEAN yaitu kurangnya penegakan atau penguatan institusi dengan cara pemberian sanksi bagi para anggotanya. Selama ini semua pengambilan keputusan lebih berdasarkan konsensus dan penerapannya pun dapat dikatakan bersifat “sukarela” sehingga dari sekian banyak kesepakatan yang dihasilkan hanya berkisar 30% yang berhasil diimplementasikan oleh ASEAN. Maka pada tahun 2005, dikeluarkanlah ASEAN Charter yang bertujuan untuk memperkuat institusi ASEAN dengan berisikan norma-norma, pembentukan sistem pengawasan, penyelesaian perselisihan dan memperkuat peran Sekretariat ASEAN. Walaupun ASEAN Charter telah diberlakukan, banyak pihak masih meragukan kemampuan ASEAN untuk menghilangkan peran konsensus dalam pengambilan keputusan.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Narongchai Akrasanee, *Op. Cit.*, hlm 40.

¹⁵¹ ASEAN Sekretariat, “Cha-am Hua Hin, “Declaration on The Roadmap for ASEAN Community (2009-2015),” *Op. Cit.*

¹⁵² ASEAN Sekretariat, “Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II), *Op. Cit.*

¹⁵³ ASEAN Sekretariat “Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015,” *Op. Cit.*

¹⁵⁴ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.136.

2.3 Perkembangan Hubungan India dan ASEAN

Hubungan antara India dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara, sebenarnya telah dimulai jauh bahkan pada masa-masa sebelum dan awal-awal kemerdekaan di masing-masing wilayah. Setelah membentuk *Asian Relations Organization* (ARO) pada tahun 1947, India bergabung dalam kelompok yang merupakan cikal bakal dari Gerakan Non-Blok, yaitu *Colombo Powers' Conference* pada tahun 1954. Negara-negara yang termasuk dalam *Colombo Powers' Conference* adalah Burma (Myanmar), Ceylon (Sri Langka), India, Indonesia and Pakistan. Pada tahun 1955 Konferensi ini berubah menjadi Gerakan Non-Blok (GNB).¹⁵⁵ Selain itu India juga bergabung dalam pan-asia Community yang dinisiasi oleh Vietnam pada tahun 1945, yang bertujuan untuk menyatukan negara-negara Asia Tenggara dengan India.¹⁵⁶ Selain itu India juga telah secara nyata mendukung proses perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1940 akhir dan 1950-an.

Namun hubungan ASEAN dan India mengalami penurunan ketika pada Perang Dingin, India berpihak kepada Uni Soviet dan bahkan menandatangani *India-Soviet Peace and Friendship Cooperation Treaty* pada tahun 1971. Hubungan keduanya tetap mengalami masa-masa yang kurang harmonis ketika India menjalin hubungan yang sangat harmonis dengan Kamboja yang ketika itu dikuasai oleh komunis pada tahun 1980 (India menandatangani *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia*, pada tahun 2003)¹⁵⁷. ASEAN yang sangat menentang komunis sangat mencurigai kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh India saat itu.¹⁵⁸ Hubungan di antara keduanya mulai membaik ketika Perang Dingin berakhir dengan ditandai oleh bubarnya Uni Soviet.

India mulai merevitalisasi hubungannya dengan ASEAN melalui kebijakan "*Look East Policy*" pada awal tahun 1990-an. Dimulai pada tahun 1992, ketika India menjadi mitra dialog sektoral ASEAN meningkat pada tahun 1995,

¹⁵⁵ Mavara Inayat, *Op. Cit.*, hlm.13-14.

¹⁵⁶ Ellen L. Frost, *Op. Cit.*, hlm.109.

¹⁵⁷ ASEAN Sekretariat, "INSTRUMENT OF EXTENSION OF THE TREATY OF AMITY AND COOPERATION IN SOUTHEAST ASIA," dalam <http://www.aseansec.org/15280.htm>. (diakses pada 21 Maret 2009, pukul 22.05 WIB).

¹⁵⁸ Mohit Anand, *Op. Cit.*

ketika India menjadi mitra dialog penuh dari ASEAN.¹⁵⁹ Puncaknya adalah ketika pada tahun 2002, kedua belah pihak mengadakan pertemuan tingkat tinggi untuk yang pertama kalinya di Phnom Penh Kamboja. Lalu kemudian dilanjutkan melalui kesepakatan integrasi ekonomi yang lebih komprehensif melalui penandatanganan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Republic of India and the Association of Southeast Asian Nations* pada tahun 2003 di Bali pada saat pertemuan tingkat tinggi ASEAN-India yang kedua.¹⁶⁰ Selain menandatangani *Framework Agreement* (FA) dengan ASEAN secara keseluruhan, India juga telah melakukan kesepakatan kerjasama sub-regional dengan negara-negara anggota ASEAN, yaitu antara lain BIMSTEC FTA (Myanmar dan Thailand), dan *Asia Pasific Trade Area* (Laos).¹⁶¹

Semua pemaparan di atas menggambarkan kedekatan hubungan ASEAN dan India, baik dari sisi politik dan ekonomi, telah terjalin cukup lama dan dalam. Keinginan keduanya untuk semakin mempererat kerjasama ekonomi dengan membentuk FTA menjadi hal yang sangat rasional dan memungkinkan.

¹⁵⁹ ASEAN Sekretariat, "ASEAN-India Dialogue Relations, "

<http://www.aseansec.org/14802.htm>, (Diakses pada 22 Maret 2009, pukul 23.20 WIB).

¹⁶⁰ ASEAN Sekretariat, "Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Republic of India and the Association of Southeast Asian Nations,"

<http://www.aseansec.org/15278.htm>, (diakses pada 25 April 2008, pukul 15.05 WIB).

¹⁶¹ Asia Regional Integration Center, Asian Development Bank (ADB), "Country Fact Sheet," <http://aric.adb.org/FTAbCountryAll.php>. (diakses pada 03/05/2009 pukul 19.05 wib).